

**TRANSFORMASI PERILAKU KEUANGAN UMKM SETELAH
MENGUNAKAN PEMBAYARAN QRIS DI KABUPATEN BADUNG
PROVINSI BALI**

***TRANSFORMATION OF MSME FINANCIAL BEHAVIOR AFTER USING QRIS
PAYMENTS IN BADUNG REGENCY, BALI PROVINCE***

**Tinny Dinda Riany Butte¹, Christimulia Purnama Trimurti², Fransisco L. Moreno
Deok³, Petrus Sondrey Amatori Lendo⁴**

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Pariwisata,
Universitas Dhyana Pura^{1,3,4}

Program Studi S2 Magister Manajemen, Fakultasn Bisnis dan Pariwisata,
Universitas Dhyana Pura²

E-mail: christimuliapurnama@undhirabali.ac.id

ABSTRACT

The rapid expansion of digital payment systems has reshaped financial practices among micro, small, and medium enterprises (MSMEs), particularly in emerging economies. This study aims to explore the transformation of financial behavior among MSMEs following the adoption of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) in Badung Regency, Bali Province. Using a qualitative research approach, data were collected through in-depth interviews and direct observations involving MSME owners who actively use QRIS in their daily business operations. The data were analyzed using thematic analysis to capture changes in transaction management, financial administration, and perceptions of digitalization. The findings reveal that QRIS adoption has significantly improved transaction efficiency, reduced reliance on cash, minimized the risk of financial loss, and enhanced the orderliness and transparency of financial records. MSME owners perceive QRIS as easy to use and highly accepted by customers, with no significant technical or operational barriers encountered. The use of QRIS also contributes to increased transaction value and customer satisfaction, supporting business sustainability in the long term. However, the study also identifies a paradoxical outcome: while QRIS positively shapes MSMEs' perceptions of digitalization, it does not necessarily motivate the adoption of other digital technologies. QRIS is often perceived as a sufficient form of digital transformation, resulting in partial rather than comprehensive digitalization of MSME operations. This study contributes to the literature on digital financial transformation by highlighting the role of QRIS as both an enabler and a limitation in MSMEs' digital journey. The findings suggest that policy interventions should move beyond promoting digital payment adoption toward strengthening the strategic use of digital financial tools to enhance MSMEs' competitiveness and sustainability in the digital economy.

Keywords: QRIS, Digital Payment, Financial Behavior Transformation, MSMEs, Qualitative Study, Indonesia.

ABSTRAK

Perkembangan pesat sistem pembayaran digital telah mengubah praktik keuangan di kalangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya di negara-negara berkembang. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi perilaku keuangan di kalangan UMKM setelah adopsi Kode Respon Cepat Standar Indonesia (QRIS) di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung yang melibatkan pemilik UMKM yang aktif menggunakan QRIS dalam operasional bisnis sehari-hari mereka. Data dianalisis menggunakan analisis tematik

untuk menangkap perubahan dalam manajemen transaksi, administrasi keuangan, dan persepsi digitalisasi. Temuan menunjukkan bahwa adopsi QRIS secara signifikan meningkatkan efisiensi transaksi, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, meminimalkan risiko kerugian finansial, dan meningkatkan keteraturan serta transparansi catatan keuangan. Pemilik UMKM menganggap QRIS mudah digunakan dan sangat diterima oleh pelanggan, tanpa hambatan teknis atau operasional yang signifikan. Penggunaan QRIS juga berkontribusi pada peningkatan nilai transaksi dan kepuasan pelanggan, mendukung keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Namun, studi ini juga mengidentifikasi hasil yang paradoks: meskipun QRIS secara positif membentuk persepsi UMKM tentang digitalisasi, hal itu tidak selalu memotivasi adopsi teknologi digital lainnya. QRIS sering dianggap sebagai bentuk transformasi digital yang memadai, sehingga menghasilkan digitalisasi parsial dan bukan digitalisasi komprehensif dalam operasional UMKM. Studi ini berkontribusi pada literatur tentang transformasi keuangan digital dengan menyoroti peran QRIS sebagai pendorong sekaligus pembatas dalam perjalanan digital UMKM. Temuan menunjukkan bahwa intervensi kebijakan harus melampaui sekadar mempromosikan adopsi pembayaran digital menuju penguatan penggunaan strategis alat keuangan digital untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM dalam ekonomi digital.

Kata Kunci: QRIS, Pembayaran Digital, Transformasi Perilaku Keuangan, UMKM, Studi Kualitatif, Indonesia.

PENDAHULUAN

UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan daerah, dan percepatan inklusi keuangan. Namun, banyak pelaku UMKM masih bergantung pada transaksi tunai yang membatasi efisiensi operasional, menghambat pencatatan keuangan yang akurat, serta mengurangi peluang akses ke layanan keuangan formal seperti kredit usaha. Di Kabupaten Badung, yang merupakan salah satu pusat pariwisata dan ekonomi kreatif di Provinsi Bali, UMKM menghadapi tantangan serupa, terutama dalam mengelola dan mencatat arus kas secara digital. Transformasi perilaku keuangan melalui adopsi QRIS menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks tersebut. Adopsi QRIS memberikan kemudahan transaksional bagi UMKM dengan memungkinkan pembayaran dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi dompet digital maupun m-banking, tanpa memerlukan perangkat EDC khusus atau biaya administrasi yang tinggi. Dengan QRIS, pelaku usaha

dapat menerima pembayaran secara cepat, efisien, dan tercatat secara digital. Hal ini bukan hanya meningkatkan kenyamanan konsumen, tetapi juga mempermudah UMKM dalam melakukan pencatatan transaksi ke dalam sistem keuangan mereka. Secara otomatis, mekanisme pencatatan digital ini dapat mendorong praktik keuangan yang lebih tertib dan transparan.

Transformasi digital dalam sistem pembayaran merupakan fenomena global yang semakin memperluas inklusi keuangan dan mengubah cara pelaku usaha melakukan pencatatan dan transaksi keuangan. Penelitian literatur mendalam menunjukkan bahwa teknologi pembayaran digital berperan penting dalam mempromosikan inklusi keuangan di berbagai negara berkembang dengan meningkatkan akses UMKM ke layanan keuangan formal dan memperbaiki pencatatan transaksi mereka (Shahen & Sharaf, 2025). Adopsi sistem pembayaran digital secara signifikan berkaitan dengan perilaku finansial karena faktor seperti persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat

yang dirasakan yang mendorong transformasi perilaku keuangan (Marcevičiute, et.al., 2025). Adopsi digital payment mengubah pola transaksi dan efisiensi pencatatan SME, yang menjadi kunci dalam strategi keberlanjutan bisnis kecil (Sari & Sari, 2025). Faktor-faktor seperti kepercayaan teknologi dan keamanan memoderasi adopsi pembayaran digital dan membentuk perilaku adopsi teknologi baru (Rizvi, et.al., 2025). Sistem pembayaran digital dapat meningkatkan pencatatan keuangan, likuiditas, dan keteraturan cash flow di kalangan UMKM (Raza, 2025).

UMKM dipandang sebagai tulang punggung perekonomian nasional karena perannya dalam penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pengembangan inklusi keuangan. Adopsi teknologi pembayaran mobile dan digital secara konsisten dikaitkan dengan perubahan perilaku usaha kecil dalam pencatatan transaksi dan pengambilan keputusan finansial (Susanto, et.al., 2022). Peran literasi keuangan dalam meningkatkan pemanfaatan digital payment serta memperkuat struktur manajemen keuangan UMKM sehingga berdampak pada kinerja finansial usaha kecil (Nugraheni, et.al., 2025). Faktor struktur organisasi dan teknologi secara signifikan mempengaruhi adopsi FinTech dan digital payment oleh usaha kecil, yang berdampak pada perilaku keuangan mereka (Marcevičiute, et.al., 2025). Mobile payment diidentifikasi sebagai salah satu pendorong inklusi keuangan dan perubahan perilaku pembayaran di sektor UMKM (Chang, et.al., 2023). Persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, dan sikap positif terhadap teknologi memiliki pengaruh kuat terhadap niat adopsi dan perilaku finansial UMKM (Fauziah, 2025).

Payung digital yang unik seperti QR code payment memberikan kemudahan dan efisiensi transaksi bagi UMKM serta berpotensi merubah arus kas operasional. Digital payment systems tidak hanya mempermudah transaksi tetapi juga memperbaiki pencatatan pendapatan dan pengeluaran bisnis kecil karena integrasi otomatis data transaksi (Shahen & Sharaf, 2025). Persepsi manfaat teknologi dan digital literacy memiliki peran besar dalam mendorong penggunaan sistem pembayaran QR oleh usaha kecil (Marcevičiūtė et al., 2025). Adopsi mobile payment dapat meningkatkan kemampuan UMKM dalam menata keuangan internal, seperti pencatatan kas, pengontrolan arus kas, dan akses kredit formal (Sari & Sari, 2025). Selain itu, penerapan digital payment di ranah emerging market mencatat hubungan positif antara adopsi digital payments dengan peningkatan omzet UMKM yang pada gilirannya mengubah perilaku finansial jangka panjang (Raza, 2025).

Adopsi teknologi pembayaran digital sering kali dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan literasi keuangan pelaku UMKM. Literasi keuangan merupakan salah satu determinan kuat perilaku adopsi digital payment, yang kemudian memengaruhi keputusan finansial dan aktivitas manajemen keuangan usaha kecil (Berto, et.al., 2025). Adanya keterkaitan langsung antara literasi keuangan dan niat penggunaan digital payment, yang mencerminkan transformasi perilaku keuangan dalam transaksi harian UMKM (Sutrisno & Nainggolan, 2025). Digital literacy juga ditemukan sebagai pembentuk signifikan niat dan penggunaan QRIS, yang membuka jalan bagi perubahan perilaku keuangan dari informal ke formal (Fauziah et al., 2025). Tingkat pengetahuan keuangan digital menjadi keelokan adopsi tech dalam

bisnis kecil sehingga memfasilitasi pencatatan akurat dan pengambilan keputusan finansial yang lebih baik (Nugraheni et al., 2025). Literasi keuangan membantu UMKM dalam mengevaluasi risiko, biaya transaksi, dan keamanan saat menggunakan digital payments, yang berpengaruh langsung terhadap perilaku monetisasi usaha (Shahen & Sharaf, et.al., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis transformasi perilaku keuangan UMKM setelah menggunakan QRIS di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Fokus kajian diarahkan pada perubahan praktik pencatatan keuangan, pola transaksi, serta kemampuan UMKM dalam mengelola arus kas dan akses ke layanan keuangan formal. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman ilmiah mengenai implikasi digitalisasi sistem pembayaran pada UMKM di daerah dengan karakter ekonomi berbasis pariwisata serta implikasi kebijakan untuk pengembangan ekosistem keuangan digital yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk memahami secara mendalam proses transformasi perilaku keuangan UMKM setelah menggunakan pembayaran QRIS di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi perubahan perilaku, persepsi, dan praktik keuangan pelaku UMKM secara kontekstual, holistik, dan berbasis pengalaman subjektif. Studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu wilayah dengan karakteristik ekonomi spesifik, yakni daerah berbasis

pariwisata dengan tingkat adopsi pembayaran digital yang relatif tinggi.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Badung, Provinsi Bali, yang merupakan pusat aktivitas pariwisata dan ekonomi kreatif. Kabupaten Badung dipilih karena memiliki tingkat intensitas transaksi non-tunai yang tinggi, keberagaman jenis UMKM (kuliner, kerajinan, jasa pariwisata), serta dukungan kebijakan dan infrastruktur pembayaran digital, khususnya QRIS. Konteks ini dinilai relevan untuk mengkaji perubahan perilaku keuangan UMKM dalam ekosistem ekonomi digital berbasis pariwisata.

Subjek penelitian adalah 10 pelaku UMKM yang telah menggunakan QRIS secara aktif minimal selama enam bulan. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, dengan kriteria: (1) UMKM telah terdaftar sebagai pengguna QRIS, (2) aktif melakukan transaksi non-tunai, dan (3) terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan usaha. Untuk memperkaya perspektif, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, seperti perwakilan lembaga perbankan atau penyedia jasa pembayaran, serta aparat pemerintah daerah yang menangani pembinaan UMKM. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu hingga tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman informan terkait perubahan perilaku keuangan sebelum dan sesudah penggunaan QRIS, termasuk pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta akses ke layanan keuangan formal. Observasi digunakan untuk mengamati praktik

transaksi dan pencatatan keuangan secara langsung, sementara studi dokumentasi meliputi analisis catatan transaksi digital, laporan keuangan sederhana, dan materi sosialisasi QRIS yang relevan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsi verbatim, kemudian dikodekan secara terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait transformasi perilaku keuangan UMKM. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif untuk menangkap pola perubahan perilaku, faktor pendorong, serta tantangan dalam penggunaan QRIS. Perangkat lunak analisis kualitatif dapat digunakan untuk meningkatkan ketelitian proses pengkodean dan kategorisasi data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM mengetahui keberadaan QRIS melalui observasi langsung dalam aktivitas konsumsi sehari-hari, khususnya ketika mereka berbelanja dan melihat penggunaan QRIS oleh pelaku usaha lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses adopsi QRIS tidak semata-mata dipicu oleh sosialisasi formal, melainkan oleh mekanisme *observational learning* dan *social influence*. Dalam perspektif teori difusi inovasi, fenomena ini mencerminkan peran *visibility* dan *trialability* teknologi, dimana semakin sering suatu inovasi terlihat digunakan dalam konteks nyata, semakin tinggi peluang adopsinya oleh individu lain. QRIS dalam hal ini dipersepsikan

sebagai praktik bisnis yang “normal” dan relevan, sehingga mendorong pelaku UMKM untuk meniru penggunaan teknologi tersebut saat memulai atau mengembangkan usaha.

Keputusan pemilik usaha untuk menggunakan QRIS juga sangat dipengaruhi oleh perilaku dan preferensi konsumen, khususnya meningkatnya jumlah konsumen yang memilih metode pembayaran non-tunai. Temuan ini menegaskan bahwa adopsi QRIS bersifat demand-driven, dimana tekanan pasar dan perubahan perilaku konsumen menjadi faktor utama dalam keputusan teknologi UMKM. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), kondisi ini mencerminkan pengaruh *subjective norm* dan *social pressure*, di mana pelaku usaha terdorong untuk menyesuaikan sistem pembayaran agar tetap kompetitif dan tidak kehilangan pelanggan. QRIS dipandang bukan hanya sebagai alat pembayaran, tetapi sebagai strategi adaptif untuk mempertahankan keberlangsungan usaha.

Dari sisi proses adopsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan awal penggunaan QRIS relatif sederhana, yaitu dengan mendatangi bank dan mengajukan pembuatan QRIS kepada petugas. Prosedur yang mudah ini memperkuat persepsi *ease of use*, yang merupakan faktor kunci dalam penerimaan teknologi oleh UMKM. Kemudahan proses administrasi tersebut menurunkan hambatan psikologis dan teknis yang sering kali menjadi kendala adopsi teknologi digital pada usaha kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan institusional dari perbankan dan penyedia layanan pembayaran berperan penting dalam mempercepat adopsi QRIS di tingkat UMKM.

Adopsi QRIS di Kabupaten Badung merupakan hasil interaksi antara pengaruh sosial, tekanan pasar, dan kemudahan institusional, yang bersama-sama membentuk transformasi awal perilaku keuangan UMKM. QRIS berfungsi sebagai *entry point* menuju digitalisasi keuangan, namun efektivitasnya dalam mendorong perubahan perilaku keuangan yang lebih mendalam sangat bergantung pada pendampingan lanjutan, peningkatan literasi keuangan digital, serta pemanfaatan data transaksi secara strategis. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan dan lembaga keuangan untuk tidak hanya mendorong adopsi QRIS, tetapi juga memastikan bahwa penggunaannya berkontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas manajerial dan keberlanjutan keuangan UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan transaksi UMKM, terutama pada aspek kemudahan, keamanan, dan keteraturan transaksi keuangan. Pelaku UMKM merasakan bahwa proses transaksi menjadi lebih sederhana karena tidak lagi bergantung pada uang tunai dalam jumlah besar. Temuan ini menguatkan argumen bahwa digital payment systems berperan dalam mengurangi kompleksitas transaksi dan meningkatkan efisiensi operasional usaha kecil. Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), kemudahan transaksi yang dirasakan mencerminkan tingginya *perceived ease of use*, yang menjadi determinan utama dalam penerimaan dan penggunaan teknologi keuangan digital oleh UMKM.

Selain kemudahan, penggunaan QRIS juga dirasakan mampu meminimalisir risiko kehilangan uang tunai, baik akibat kelalaian maupun kesalahan pencatatan. Minimnya

penggunaan uang tunai mengurangi kerentanan terhadap kehilangan fisik dan kesalahan penghitungan, yang selama ini menjadi masalah umum dalam pengelolaan keuangan UMKM berbasis tunai. Kondisi ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai mekanisme mitigasi risiko dalam transaksi harian. Dari sudut pandang *behavioral finance*, pengurangan risiko ini mendorong perilaku keuangan yang lebih rasional dan terkontrol, karena pelaku usaha tidak lagi mengandalkan ingatan semata dalam mengelola uang usaha.

Hasil penelitian mengungkap bahwa QRIS secara nyata mengubah cara UMKM mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha. Akses terhadap riwayat transaksi melalui akun digital memungkinkan pelaku usaha memantau arus kas secara lebih akurat dan real time. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran dari pencatatan informal menuju praktik administrasi keuangan yang lebih terdokumentasi. Dalam kerangka *financial behavior theory*, kemudahan akses terhadap data transaksi berkontribusi pada pembentukan kebiasaan finansial yang lebih disiplin, karena informasi keuangan tersedia secara sistematis dan dapat ditinjau ulang kapan saja.

Keteraturan administrasi keuangan juga menjadi perubahan penting yang dirasakan oleh pelaku UMKM. Seluruh transaksi yang tercatat secara digital dan disertai bukti transfer menciptakan jejak transaksi (*transaction trail*) yang dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini meningkatkan transparansi keuangan dan memudahkan pelaku usaha dalam melakukan evaluasi pendapatan dan pengeluaran. Dalam konteks manajemen keuangan UMKM, keberadaan bukti transaksi digital menjadi fondasi awal

bagi penyusunan laporan keuangan sederhana yang lebih akurat dan konsisten, yang sebelumnya sulit dicapai dalam sistem berbasis tunai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berkorelasi dengan peningkatan jumlah pelanggan maupun nilai transaksi UMKM. Pelaku usaha menilai bahwa metode pembayaran yang tidak rumit dan mudah digunakan membuat konsumen merasa nyaman dan cenderung memilih bertransaksi di usaha yang menyediakan QRIS. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pembayaran digital berperan sebagai faktor pendukung daya tarik usaha, bukan sekadar alat transaksi. Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), kondisi ini mencerminkan tingginya *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dari sisi konsumen, yang kemudian berdampak tidak langsung pada kinerja usaha melalui peningkatan intensitas dan frekuensi transaksi.

Peningkatan nilai transaksi juga menunjukkan bahwa QRIS berkontribusi pada pengurangan friksi pembayaran (*payment friction*). Proses transaksi yang sederhana dan cepat memungkinkan konsumen melakukan pembayaran tanpa hambatan psikologis maupun teknis yang sering muncul pada transaksi tunai, seperti keterbatasan uang pas atau waktu tunggu. Dalam konteks ekonomi perilaku, pengurangan friksi ini dapat mendorong konsumen untuk bertransaksi lebih sering dan dengan nominal yang lebih tinggi. Dengan demikian, QRIS tidak hanya memfasilitasi transaksi, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi yang berdampak langsung pada kinerja keuangan UMKM.

Penggunaan QRIS juga membantu menciptakan kelancaran dan stabilitas transaksi dari sisi pengelolaan usaha. Pelaku UMKM menyatakan

bahwa seluruh transaksi dapat dipantau dan dipertimbangkan secara lebih sistematis karena adanya bukti transfer dan riwayat transaksi digital. Kondisi ini memperkuat kontrol internal atas arus kas dan mengurangi ketidakpastian dalam pengelolaan pendapatan harian. Dalam kerangka *financial management behavior*, keberadaan catatan transaksi yang terdokumentasi secara digital mendorong perilaku keuangan yang lebih terencana dan akuntabel. QRIS berperan dalam meningkatkan keandalan sistem pembayaran usaha. Dengan adanya bukti transaksi digital, pelaku usaha dapat dengan mudah melakukan verifikasi, rekonsiliasi, dan evaluasi pendapatan, sehingga meminimalkan potensi sengketa transaksi maupun kesalahan pencatatan. Temuan ini menegaskan bahwa digital payment systems memperkuat kualitas administrasi keuangan dan menciptakan rasa aman dalam menjalankan usaha, terutama di lingkungan bisnis dengan volume transaksi tinggi seperti daerah pariwisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum memahami secara komprehensif keterkaitan antara penggunaan QRIS dan akses terhadap layanan perbankan atau keuangan digital lainnya. QRIS dipersepsikan terutama sebagai alat pembayaran yang mempermudah transaksi harian, bukan sebagai pintu masuk (*gateway*) menuju ekosistem keuangan digital yang lebih luas. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan literasi keuangan digital, di mana pelaku usaha memanfaatkan teknologi pada level operasional tanpa memahami implikasi strategisnya terhadap hubungan dengan lembaga keuangan formal. Dalam perspektif *financial inclusion theory*, kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi belum secara otomatis bertransformasi

menjadi inklusi keuangan yang lebih dalam.

banyak pelaku usaha tidak menyadari bahwa penggunaan QRIS dapat berkontribusi pada kemudahan akses pembiayaan, seperti pinjaman atau modal kerja. Ketidaktahuan ini mencerminkan keterbatasan pemahaman mengenai peran data transaksi digital sebagai *financial footprint* yang dapat digunakan lembaga keuangan untuk menilai kelayakan usaha. Padahal, secara teoretis, digital transaction records merupakan instrumen penting dalam mengurangi *information asymmetry* antara UMKM dan lembaga keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa manfaat QRIS sebagai alat pendukung akses pembiayaan belum sepenuhnya dirasakan karena minimnya sosialisasi dan edukasi yang menghubungkan penggunaan QRIS dengan peluang pembiayaan formal.

hasil penelitian juga menunjukkan adanya proses pembelajaran bertahap di kalangan pelaku UMKM. Seiring dengan penggunaan QRIS, pelaku usaha mulai menyadari bahwa praktik manajemen keuangan yang sebelumnya dilakukan secara manual dan bersifat informal ternyata kurang efisien dibandingkan dengan sistem digital. Kesadaran ini menandai tahap awal transformasi perilaku keuangan, di mana pelaku usaha mulai mengevaluasi kembali kebiasaan lama dan membuka diri terhadap praktik keuangan yang lebih modern, terstruktur, dan berbasis data. Dalam kerangka *behavioral change theory*, perubahan ini dapat dipahami sebagai fase *cognitive awareness* yang mendahului perubahan perilaku yang lebih mendalam.

Keterbatasan pemahaman mengenai hubungan antara QRIS dan akses pembiayaan menunjukkan bahwa transformasi perilaku keuangan UMKM masih bersifat parsial. Pelaku usaha telah

mengalami peningkatan efisiensi administratif, tetapi belum sepenuhnya memanfaatkan QRIS sebagai instrumen strategis untuk memperkuat posisi finansial usaha. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan dan pendampingan yang lebih terarah, khususnya dalam mengintegrasikan penggunaan QRIS dengan edukasi literasi keuangan dan skema pembiayaan UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak mengalami tantangan berarti dalam penggunaan QRIS, baik dari sisi teknis maupun operasional. Tidak ditemukannya kendala terkait sinyal, jaringan, maupun aplikasi pembayaran mengindikasikan bahwa infrastruktur digital di wilayah penelitian telah cukup memadai untuk mendukung transaksi non-tunai. Temuan ini penting karena dalam banyak studi sebelumnya, keterbatasan infrastruktur sering menjadi penghambat utama adopsi teknologi keuangan digital oleh UMKM. Dengan demikian, konteks Kabupaten Badung menunjukkan kondisi yang relatif siap secara teknologi, terutama sebagai daerah dengan intensitas ekonomi dan pariwisata yang tinggi.

Ketiadaan kendala teknis juga berimplikasi pada tingginya persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) QRIS di kalangan pelaku UMKM. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), kemudahan penggunaan merupakan faktor kunci yang mendorong keberlanjutan penggunaan teknologi. Ketika pelaku usaha tidak dihadapkan pada hambatan teknis, fokus penggunaan QRIS beralih dari upaya mengatasi masalah teknis menuju pemanfaatan teknologi sebagai bagian integral dari operasional usaha. Hal ini menjelaskan mengapa QRIS dapat diadopsi secara relatif cepat dan

konsisten oleh UMKM dalam penelitian ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat penolakan dari pelanggan terhadap penggunaan QRIS, bahkan sebaliknya, pelanggan merasa terbantu dan lebih nyaman dalam melakukan pembayaran. Temuan ini mengindikasikan adanya kesesuaian antara teknologi yang digunakan UMKM dan preferensi konsumen. Dalam perspektif *consumer acceptance theory*, penerimaan konsumen terhadap metode pembayaran digital memperkuat keberlanjutan adopsi teknologi di tingkat pelaku usaha, karena manfaat dirasakan secara dua arah—baik oleh penjual maupun pembeli.

Tingginya tingkat penerimaan pelanggan juga mencerminkan bahwa QRIS telah menjadi bagian dari norma sosial baru dalam bertransaksi, khususnya di lingkungan dengan tingkat literasi digital yang baik. Kondisi ini mengurangi resistensi terhadap perubahan dari sistem pembayaran tunai ke non-tunai. Dalam kerangka *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), fenomena ini berkaitan dengan pengaruh sosial (*social influence*), di mana penggunaan QRIS tidak lagi dipersepsikan sebagai inovasi baru, melainkan sebagai praktik standar yang diharapkan dalam transaksi sehari-hari.

Pelaku UMKM menilai bahwa QRIS mempercepat alur pembayaran, mengurangi waktu tunggu, dan menyederhanakan proses administrasi transaksi harian. Temuan ini memperkuat argumen dalam literatur bahwa efisiensi operasional merupakan salah satu pendorong utama perubahan sikap UMKM terhadap teknologi digital. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), efisiensi waktu tersebut merepresentasikan *perceived usefulness* yang tinggi, sehingga membentuk sikap

positif pelaku usaha terhadap digitalisasi dalam konteks pembayaran.

Hasil penelitian juga mengungkap fenomena yang bersifat paradoksal, yakni penggunaan QRIS justru tidak memotivasi pelaku UMKM untuk mengadopsi teknologi digital lainnya. QRIS dipersepsikan telah “cukup” untuk memenuhi kebutuhan digital usaha, sehingga pelaku UMKM tidak merasa perlu mengintegrasikan teknologi lain seperti aplikasi pembukuan digital, sistem manajemen inventori, atau pemasaran digital. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk *partial digitalization*, di mana adopsi teknologi berhenti pada satu titik yang dianggap paling relevan dan mudah, tanpa berlanjut pada transformasi digital yang lebih komprehensif.

Pelaku UMKM secara umum meyakini bahwa QRIS berperan penting dalam keberlanjutan dan perkembangan usaha dalam jangka panjang. QRIS dipandang sebagai instrumen yang membantu menjaga kelancaran transaksi, meningkatkan kepuasan pelanggan, serta menyesuaikan usaha dengan perubahan perilaku konsumen yang semakin digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM memahami kontribusi QRIS terhadap keberlangsungan usaha, meskipun pemahaman tersebut masih berfokus pada aspek operasional dan bukan pada transformasi bisnis yang lebih strategis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan QRIS telah mendorong transformasi perilaku keuangan UMKM di Kabupaten Badung, terutama dalam aspek efisiensi transaksi, keteraturan administrasi keuangan, dan perubahan sikap terhadap digitalisasi usaha. QRIS dipersepsikan sebagai teknologi pembayaran yang mudah digunakan, minim risiko, dan sesuai

dengan preferensi konsumen, sehingga diadopsi tanpa hambatan teknis yang berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur dan penerimaan pasar merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi pembayaran digital pada UMKM.

hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS berperan sebagai instrumen stabilisasi operasional usaha, di mana transaksi menjadi lebih aman, transparan, dan terdokumentasi dengan baik. Digitalisasi transaksi melalui QRIS membantu pelaku UMKM mengurangi ketergantungan pada uang tunai, meminimalkan risiko kehilangan, serta meningkatkan keteraturan pencatatan keuangan. Perubahan ini menandai pergeseran dari praktik keuangan informal menuju praktik yang lebih sistematis dan akuntabel.

Adopsi QRIS belum sepenuhnya mendorong transformasi digital yang komprehensif. Sebagian besar pelaku UMKM memandang QRIS sebagai solusi digital yang sudah memadai, sehingga tidak termotivasi untuk mengadopsi teknologi digital lain seperti pembukuan digital, manajemen usaha berbasis aplikasi, atau pemanfaatan data transaksi untuk pengambilan keputusan strategis. Temuan ini mengindikasikan bahwa digitalisasi UMKM masih bersifat parsial dan berorientasi pada kebutuhan transaksi jangka pendek.

Pelaku UMKM meyakini bahwa QRIS memiliki kontribusi penting terhadap keberlanjutan dan perkembangan usaha dalam jangka panjang, terutama melalui peningkatan kepuasan pelanggan dan penyesuaian dengan tren pembayaran digital. Dengan demikian, QRIS berfungsi sebagai titik awal perubahan perilaku keuangan, meskipun belum sepenuhnya berkembang menjadi strategi transformasi digital yang terintegrasi. Penelitian ini menegaskan bahwa

keberhasilan adopsi teknologi tidak hanya ditentukan oleh kemudahan penggunaan, tetapi juga oleh pemahaman strategis pelaku usaha terhadap potensi teknologi tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemangku kebijakan dan otoritas terkait tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah UMKM pengguna QRIS, tetapi juga pada penguatan pemanfaatan QRIS sebagai pintu masuk menuju digitalisasi usaha yang lebih luas. Program pendampingan dan literasi keuangan digital perlu diarahkan pada integrasi QRIS dengan teknologi pendukung lainnya, seperti aplikasi pembukuan digital, analisis arus kas, dan sistem manajemen usaha sederhana.

Bagi perbankan dan penyedia layanan pembayaran, diperlukan strategi edukasi yang menekankan bahwa QRIS bukan sekadar alat transaksi, melainkan sumber data keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan akses pembiayaan UMKM. Penyajian laporan transaksi yang lebih mudah dipahami dan terhubung dengan produk pembiayaan berpotensi mendorong pelaku UMKM memanfaatkan ekosistem keuangan digital secara lebih optimal.

Bagi pelaku UMKM, penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan kesadaran bahwa efisiensi transaksi merupakan langkah awal, bukan tujuan akhir, dari digitalisasi usaha. Pemanfaatan data transaksi QRIS secara berkelanjutan dapat membantu pelaku UMKM dalam perencanaan keuangan, pengendalian usaha, dan pengambilan keputusan berbasis data, sehingga mendukung pertumbuhan dan daya saing jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Berto Usman, Heris Rianto, Somnuk Aujirapongpan, 2025, Digital

- payment adoption: A revisit on the theory of planned behavior among the young generation, *International Journal of Information Management Data Insights*, Volume 5, Issue 1, ISSN 2667-0968, <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2025.100319>.
- Chang, A., Gunawan, T., & Sumarwan, U. (2023). A Conceptual Framework of Mobile Payment System Adoption and Use in Southeast Asia. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 11(2), 417–433. <https://doi.org/10.21512/jas.v11i2.8815>
- Fauziah, F., Made Sudarma, & Erwin Saraswati. (2025). MSMEs in Digital Transformation: Determinants of QRIS E-Payment Acceptance. *Jurnal Manajemen*, 29(2), 379–399. <https://doi.org/10.24912/jm.v29i2.2681>
- Marcevičiūtė, G., Taujanskaitė, K., & Perret, J. K. (2025). Determinants of FinTech Payment Services Adoption—An Empirical Study of Lithuanian Businesses. *FinTech*, 4(3), 44. <https://doi.org/10.3390/fintech4030044>
- Nugraheni, P., Darma, E. S., & Muhammad, R. (2025). Adoption of Digital Technology and Financial Knowledge: Strategies for Achieving Sustainable Performance of MSMEs. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(11), 646. <https://doi.org/10.3390/jrfm18110646>
- Raza, D. (2025). Exploring The Adoption and Impact of Digital Payment System on Small Medium Enterprises in Rural Pakistan. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 9(3). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v9i3.18115>
- Rizvi, S. Y. ., Farooqi, R. ., Ramish, M. S., & Yasir, M. . (2025). Factors Influencing SMEs’ Adoption of Mobile Payments: The Mediating Role of Trust in Technology. *Journal of Social and Organizational Matters*, 4(3), 99–117. <https://doi.org/10.56976/jsom.v4i3.269>
- Sari, P. B., & Sari , M. M. (2025). The Influence of Digital Financial Literacy on Digital Payment Adoption and Its Impact on the Financial Performance of MSMEs. *Journal of Management, Economic, and Accounting*, 4(2), 1091–1098. <https://doi.org/10.37676/jmea.v4i2.1148>
- Shahen, A. M., & Sharaf, M. F. (2025). The Role of Digital Payment Technologies in Promoting Financial Inclusion: A Systematic Literature Review. *FinTech*, 4(4), 59. <https://doi.org/10.3390/fintech4040059>
- Susanto, E.H., Solikin, I., & Purnomo, B.S. (2022). A Review of Digital Payment Adoption in Asia. *Advanced International Journal of Business, Entrepreneurship and SMEs*.
- Sutrisno, E., & Nainggolan, R. (2025). Unlocking the Potential of Digital Payment: How Financial Habits Drive Digital Payment Adoption Among Indonesia’s MSMEs. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 23(1), 111-133. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2025.023.1.07>